

PERBEDAAN KEMATANGAN SEKOLAH ANTARA ANAK YANG MENGIKUTI DAN TIDAK MENGIKUTI LES BACA, TULIS, HITUNG (Penelitian pada Siswa TK Swasta di Jakarta)

Isabela Rosalina Ferly

Yapina Widyawati

Fakultas Psikologi UNIKA Atma Jaya

Abstract

Some parents gave early reading, writing, and arithmetic course for their children from an early age. Some of the reasons were the earlier the better, child's cognitive ability is foremost, as well as the current demands of reading, writing, and arithmetic for entry to primary school. This study aimed to examine whether there are differences in school maturity between children who attend and not in that course. This research was conducted with non experimental and quantitative approach. 100 private kindergarten students, parents, and teachers were participating in this study. The result showed that there was not significant differences in school maturity. Most participants have matured in most subtests as well as in the category hesitate on fine motor subtests and critical observations. The percentage of children in the category of mature and in between, were almost equal in children who participate and not in that course.

Keywords: school maturity, reading, writing, arithmetic

Pendahuluan

Kematangan sekolah adalah kematangan aspek fisik, kognitif, sosial, dan emosional

Isabella Rosalina Ferly adalah alumni Fakultas Psikologi Unika Atma Jaya Jakarta. Yapina Widyawati adalah Dosen Fakultas Psikologi Unika Atma Jaya Jakarta. Korespondensi artikel ini dialamatkan ke yapina.widyawati@atmajaya.ac.id

yang diperlukan anak untuk mengikuti pendidikan di sekolah dasar (Lukitaningrum & Hurlock dikutip dalam Sulistiyaningsih, 2005). Monks, Rost, dan Coffie, dalam Kustimah, Abidin, dan Kusumawati (2008) mengatakan bahwa anak harus memiliki kematangan sekolah guna siap untuk

sekolah. *National Association for the Education of Young Children* (2009) dan *School Readiness Indicators Initiative* (2005) mengatakan bahwa kematangan aspek sosial, emosi, fisik, dan kognitif yang menentukan kesiapan anak untuk sekolah dapat terbentuk dari pengalaman belajar mereka di usia dini.

Dengan adanya kebutuhan untuk siap sekolah ini, beberapa tahun belakangan muncul kursus atau les baca, tulis, dan hitung (calistung). Maraknya les calistung yang diberikan kepada anak pra-sekolah terlihat dari hasil wawancara peneliti kepada beberapa wali kelas dan kepala sekolah TK Swasta di Jakarta. Mereka mengatakan bahwa orang tua telah memberikan les kepada anak agar lancar calistung (Komunikasi Pribadi, 10 Oktober 2013). Seorang guru les pra-sekolah di Tanjung Duren pun mengatakan hal serupa dimana saat ini banyak orang tua yang mengikutkan anak mereka, yang berusia 3-5

tahun di tempat lesnya, agar bisa cepat membaca, menulis, dan berhitung (Komunikasi Pribadi, 30 September 2013). Hal yang sama juga diungkapkan oleh Florentia, guru sebuah *study club* di Tanjung Duren. Ia mengatakan bahwa usia anak termuda di tempat lesnya adalah 3.9 tahun dan alasan para orang tua memasukkan anaknya ke sana adalah untuk diajarkan calistung (Komunikasi Pribadi, 2 Oktober 2013). Survey dilakukan peneliti pada Agustus 2013 kepada 68 ibu yang memiliki anak usia 4.5-6 tahun yang disekolahkan di TK swasta di Jakarta. Hasil survey memperlihatkan bahwa 44% ibu memberikan les kepada anaknya, dimana sebanyak 50%-nya, memberikan les calistung kepada anak mereka.

Pemberian les calistung bagi anak disebabkan karena adanya anggapan orang tua bahwa pendidikan lebih dini akan lebih baik bagi anak. Selain itu, orang tua juga menomorsatukan aspek kognitif anak dan

kurang menaruh perhatian pada aspek perkembangan lainnya, seperti aspek fisik dan sosio-emosional anak. Menurut orang tua, kemampuan akademik masih memegang peranan penting dalam upaya mewujudkan masa depan gemilang (Setiana, 2013). Hal ini disebabkan karena pendidikan saat ini yang memberi penekanan pada pentingnya matematika dan membaca (Essa, 2011). Padahal pendidikan di TK seharusnya mengajarkan kemampuan pra-akademik, dan bukan akademik kepada anak (Elkind, 2001). Kemampuan pra-akademik meliputi keterampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung (*“Tes Bakat Skolastik”*, 2012).

Karena tuntutan pendidikan dan anggapan pendidikan semakin dini semakin baik, maka para orang tua memberikan les baca, tulis, dan hitung (calistung) kepada anak mereka yang masih berusia 3-5 tahun, agar anak dapat masuk ke SD favorit, tidak tertinggal, dan agar tidak mendapat nilai

buruk di sekolah (*“Dipaksa Calistung”*, 2012). Selain itu, orang tua juga terpengaruh oleh adanya orang tua lain yang mengikutkan anaknya pada les calistung. Mereka khawatir dan cemas melihat anak lain sudah pintar membaca dan berhitung, sementara anak mereka belum (*“Ikut Les di Usia Prasekolah?”*, t.th.).

Pelajaran yang diberikan pada anak diharapkan sesuai dengan usainya. Anak usia TK sebaiknya diberikan pembelajaran pra-akademik (ketrampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung), misalnya pengenalan angka dan huruf kepada anak. Namun demikian, tuntutan agar anak lancar membaca, menulis, dan berhitung, tidak sesuai dengan usia dan perkembangan anak (Elkind, 2001; Santrock, 2007). Kemampuan membaca dan matematika membutuhkan kemampuan *sylogistic reasoning abilities*. Kemampuan ini belum terbentuk sampai anak berusia 6 tahun, sehingga tidak masuk akal jika anak

diberikan instruksi formal untuk membaca, menulis, dan berhitung (Elkind, 2001). Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Masson (1977), dimana usia yang tepat untuk memberikan instruksi formal membaca dan berhitung adalah pada usia 6.5 tahun. Anak pra-sekolah berada pada tahap *preoperational stage*. Pada masa ini, keterampilan bahasa dan simbolis anak memang sudah mulai berkembang, namun pemikiran rasionalnya masih belum berkembang karena mereka belum mampu berpikir secara logis dan terstruktur (Papalia, Wendkos-Olds., & Duksin-Feldman; 2008). Padahal, kegiatan membaca, menulis, dan berhitung memerlukan pola pikir yang terstruktur seperti menghafal bentuk huruf, angka, cara penulisan, serta urutan.

Tuntutan anak usia pra-sekolah untuk lancar membaca, menulis, dan berhitung juga ditentang oleh ahli pendidikan di beberapa negara, seperti Swedia, Jerman,

dan Inggris (Marshall, 2007). Menurut Dr. Sebastian Suggate dari University of Otago New Zealand, tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa anak yang diajarkan membaca dari usia 5 tahun, mempunyai kemampuan membaca yang lebih baik daripada anak yang diajarkan membaca saat berusia 7 tahun.

Penelitian lain juga membuktikan bahwa anak yang diajarkan membaca pada usia lebih awal memang memiliki kemampuan lebih tinggi pada saat itu dibandingkan teman-teman seusianya yang belum diajarkan membaca. Namun, ketika diteliti lagi pada tahun-tahun berikutnya, anak yang diajarkan membaca lebih awal tersebut tidak menunjukkan kemampuan membaca yang berbeda secara signifikan dengan anak yang diajarkan membaca pada usia yang lebih tua (Elkind, 2001). Bahkan, kebanyakan anak-anak Finlandia yang mulai belajar membaca pada usia 7 tahun, mampu berprestasi di tingkat dunia dalam hal

membaca, sains, dan matematika serta mampu mengalahkan anak-anak negara lain yang sudah mulai belajar membaca sebelum mencapai usia 7 tahun (Setiana, 2013).

Pengajaran calistung saat anak masih berusia dini memang terlihat baik. Anak sudah dapat membaca, menulis, dan berhitung ketika mereka duduk di kelas TK, sehingga orang tua tidak lagi merasa khawatir akan kelancaran belajar anak di sekolah dasar nantinya. Namun, pengajaran calistung yang terlalu dini ketika anak belum siap tidak akan bermanfaat (Gunarsa, 2001), bahkan dapat menimbulkan dampak negatif. Apalagi jika anak dipaksa oleh orangtuanya. Selain itu, jika metode yang digunakan kurang tepat, misalnya dengan metode belajar yang terlalu serius serta tanpa aktivitas bermain atau dengan melibatkan aktivitas bermain yang minim, juga dapat menimbulkan dampak negatif bagi anak. Anak yang dipaksa belajar calistung dapat menjadi stres dan cemas,

memiliki *self esteem* rendah, tidak menyukai sekolah, anti belajar, tidak akan menyadari kemampuan dan bakat mereka yang sebenarnya (Elkind, 2001), serta dapat memunculkan ketidaksukaan akan kegiatan tersebut pada usia yang akan datang (Katz dikutip dalam Curtis, 2007). Anak akan mempersepsikan belajar sebagai suatu hal yang sulit, monoton, dan membosankan. Penelitian yang dilakukan Jerome Bruner memaparkan bahwa anak-anak di Perancis yang diajarkan membaca pada usia pra sekolah, memiliki masalah membaca di kemudian hari. Sebaliknya, anak di Jerman yang tidak diajarkan membaca sebelum usia 6 atau 7 tahun, memiliki masalah membaca yang jauh lebih sedikit (Elkind, 2001).

Dalam kaitannya dengan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, kematangan sekolah menjadi penting untuk diteliti. Kematangan sekolah merupakan dasar bagi anak untuk siap sekolah. Kesiapan sekolah akan

memengaruhi persepsi anak tentang sekolah, serta mempengaruhi prestasi dan performa anak untuk tahun pertama dan tahun-tahun belajar berikutnya. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk melihat perbedaan kematangan sekolah antara anak yang mengikuti dan tidak mengikuti les calistung.

Kematangan sekolah akan diukur dengan *Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test* (NST), yang dibuat oleh F. J. Monks, H. Rost, dan N. H. Coffie. NST merupakan alat ukur yang dapat mengetahui kematangan aspek-aspek yang menunjang kesiapan anak untuk masuk sekolah dasar, yaitu meliputi kematangan aspek kognitif, motorik, sosial, dan emosi. Selain itu, NST juga mampu meramalkan prestasi anak di sekolah dasar, serta dapat memperlihatkan kemampuan-kemampuan tertentu pada anak yang sudah atau belum matang sehingga perlu mendapatkan latihan serta stimulasi lebih lanjut lagi (Monks, Rost & Coffie

dikutip dalam Kustimah, Abidin & Kusumawati; 2008).

Tujuan Penelitian

Untuk melihat apakah terdapat perbedaan kematangan sekolah antara anak yang mengikuti dan tidak mengikuti les calistung.

Metode

Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada perbedaan kematangan sekolah antara anak yang mengikuti les dengan yang tidak, sehingga disebut penelitian eksplanatori (Kumar, 2005). Penelitian ini juga termasuk ke dalam penelitian non-eksperimental karena tidak terdapat manipulasi variabel dan sampel tidak dimasukkan secara random ke dalam kelompok subjek tertentu, melainkan berdasarkan karakteristik sampelnya. Berdasarkan tipe informasi yang akan dicari, penelitian ini digolongkan sebagai penelitian kuantitatif karena peneliti ingin

menghitung signifikansi perbedaan kematangan sekolah antara anak yang mengikuti dan tidak mengikuti les calistung (Kumar, 2005). Selain itu, data yang didapat dalam penelitian ini berupa angka dan menggunakan teknik-teknik statistik dalam pengolahan datanya.

Variabel Penelitian

1. Keikutsertaan anak dalam les baca, tulis, dan hitung (les calistung)
2. Kematangan sekolah

Teknik Sampling

Pengambilan sampel menggunakan teknik *judgemental* atau *purposive sampling*. Peneliti memilih sampel yang diduga dapat memberikan informasi yang diperlukan sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Peneliti mendatangi TK swasta yang sudah ditentukan sebelumnya dan memberikan *form* pertanyaan kepada orang tua mengenai les yang diikuti anak, untuk mengetahui anak yang dapat menjadi subjek

penelitian. Sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Siswa TK B Swasta di Jakarta Barat, Jakarta, Jakarta Timur, Jakarta Utara, dan Jakarta Timur dengan kriteria siswa yang:
 - a. hanya mengikuti les calistung saja, tanpa mengikuti les lainnya.
 - b. tidak mengikuti les apapun.
2. Wali kelas dan orang tua dari siswa yang menjadi subjek penelitian

Subjek Penelitian

Penelitian ini melibatkan 100 siswa (50 siswa yang mengikuti les calistung dan 50 siswa yang tidak mengikuti les apapun). Penelitian ini juga melibatkan 25 wali kelas dan 100 orang tua dari siswa yang menjadi subjek penelitian.

Instrumen dan Teknik Pengambilan Data

1. *Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test* (NST) Form A dan B

Validitas

Menggunakan teknik *Pearson Product Moment*. Hasilnya adalah terdapat 16 *item* pada NST Form A yang koefisien korelasinya lebih kecil dibanding *r* tabel (0.165, $n=100$, $p<.05$ *one-tail*). *Item-item* tersebut adalah subtes 1 (*item* 4 dan 6), subtes 3 (*item* 3, 6, dan 8), subtes 4 (*item* 3, 7, dan 8), subtes 5 (*item* 6), serta subtes 8 (*item* 1, 3, 4, 5, 6, 7, dan 8). Sedangkan terdapat 1 *item* yang tidak valid (*item* 8) pada NST Form B.

Reliabilitas

Menggunakan teknik *Cronbach's Alpha*. NST Form A: 0.558 dan Form B: 0.835

2. Kuesioner yang diisi orang tua

Metode Analisis Data

Menggunakan *t-test for independent samples* untuk membandingkan *sample mean* dari dua kelompok yang berbeda (kematangan sekolah anak yang les calistung dan tidak) (Gravetter & Wallnau, 2009).

Hasil dan Pembahasan

Hasil Pengolahan Data

Subjek yang total berjumlah 100 siswa memiliki gambaran umum seperti yang tertera dalam tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1

Gambaran Umum Subjek Penelitian

Aspek	Frekuensi	
	Perempuan	Laki-Laki
Jenis kelamin	37%	63%
Usia	5.1 -6.7 tahun	
Les membaca, menulis, berhitung	Ya 50%	Tidak 50%
Lama mengikuti les	1 minggu – 3 tahun	
Frekuensi les (dalam 1 minggu)	1 – 6 hari/minggu (mayoritas 2 hari/minggu)	
Durasi les setiap pertemuan	1 – 3 jam (mayoritas 1 jam)	
Belajar lagi di rumah	Ya 69%	Tidak 31%

Pengujian Hipotesis Penelitian

Perbedaan *mean* kedua kelompok sampel tidak signifikan karena nilai *t* tidak melewati batas kritikal dan menyimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kematangan sekolah yang signifikan antara anak yang

Perbedaan Kematangan Sekolah Antara Anak yang Mengikuti dan Tidak Mengikuti Les Baca, Tulis, Hitung (Penelitian pada Siswa TK Swasta di Jakarta)

mengikuti dan tidak mengikuti les calistung. Gambaran tingkat kematangan sekolah dalam setiap aspek dapat dilihat di tabel 2. Sebagian besar subjek penelitian (baik yang mengikuti dan tidak mengikuti les calistung), sudah matang pada sebagian besar subtes, yaitu subtes pengamatan dan kemampuan membedakan; pengertian mengenai besar, jumlah, dan perbandingan; ketajaman pengamatan; konsentrasi; daya ingat; pengertian mengenai objek dan penilaian terhadap situasi; memahami cerita; menggambar orang; penyesuaian sosial; kemampuan kerja; dan kemandirian. Persentase kematangan pada semua subtes tersebut hampir sama antara anak yang mengikuti dan tidak mengikuti les calistung (kecuali pada subtes ketajaman pengamatan, konsentrasi, penyesuaian sosial, dan kemampuan kerja). Namun, pada subtes motorik halus dan pengamatan kritis, sebagian besar subjek masih berada pada kategori ragu-ragu. Persentase kematangan

yang berada pada kategori ragu-ragu tersebut juga hampir sama antara anak yang mengikuti dan tidak mengikuti les calistung, seperti yang terlihat pada tabel berikut.

Tabel 2
Tingkat Kematangan Sekolah Anak

Subtes	Matang			Ragu-ragu			Belum matang		
	Kumulatif (%)	Les (%)	Tidak (%)	Kumulatif (%)	Les (%)	Tidak (%)	Kumulatif (%)	Les (%)	Tidak (%)
Total skor NST Form A	35	34	36	34	34	34	31	32	30
Pengamatan dan kemampuan membedakan	75	72	78	-	-	-	25	28	22
Motorik halus	34	34	34	46	50	42	20	16	24
Pengertian tentang besar, jumlah, dan perbandingan	54	54	54	30	28	32	16	18	14
Ketajaman pengamatan	53	40	66	24	34	14	23	26	20
Pengamatan kritis	40	40	40	42	46	38	18	14	22
Konsentrasi	51	40	62	20	26	14	29	34	24

Subtes	Matang			Ragu-ragu			Belum matang		
	Kumulatif (%)	Les (%)	Tidak (%)	Kumulatif (%)	Les (%)	Tidak (%)	Kumulatif (%)	Les (%)	Tidak (%)
Daya ingat	45	38	52	33	36	30	22	26	18
Pengertian tentang objek & penilaian terhadap situasi	50	48	52	31	28	34	19	20	18
Memahami cerita	48	50	46	23	22	24	29	28	30
Menggambar orang	44	44	44	25	26	24	31	30	32
Total skor NST Form B	41	28	54	26	30	22	33	42	24
Penyesuaian sosial	50	40	60	31	34	28	19	26	12
Kemampuan kerja	50	34	66	27	38	16	23	28	18
Kemandirian	41	38	44	27	30	24	32	32	32

Hasil dan Pembahasan

Anak yang tidak mengikuti les calistung memiliki skor konsentrasi yang secara signifikan lebih tinggi dibanding anak yang

mengikuti les calistung. Konsentrasi anak akan meningkat saat anak banyak melakukan aktivitas bermain fisik, permainan konstruktif, dan permainan dengan aturan. Ketika bermain, anak bertahan dalam aktivitas permainan agar mereka menang dan dapat terus-menerus melakukan aktivitas bermain yang sedang mereka lakukan. Oleh sebab itu, aktivitas bermain dapat membantu anak untuk bertahan pada distraksi atau gangguan tertentu sehingga dapat melatih mereka untuk berkonsentrasi (Singer & Revenson, 1996; Tedjasaputra, 2001). Mereka juga lebih banyak melakukan jenis permainan konstruktif, fisik, dan bermain dengan aturan. Menurut Gleave & Hamilton (2012) dan Froebel dalam Christiani (2007), bermain dapat memberikan efek positif pada meningkatnya konsentrasi anak.

Di sisi lain, anak yang mengikuti les calistung memiliki konsentrasi yang secara signifikan lebih rendah. Hal itu dapat

disebabkan oleh kelelahan akibat aktivitas akademik di rumah, sekolah, dan tempat les. Anjum dan Rashid (2014) dalam The Hinks-Dellcrest Center, mengungkapkan bahwa anak dapat kehilangan konsentrasi jika mereka dipenuhi beragam aktivitas melelahkan yang membuat mereka sulit untuk relaks/bersantai. Anak yang terlalu lelah cenderung lebih impulsif dan lekas marah.

Selain konsentrasi, anak yang tidak mengikuti les calistung memiliki *mean* skor yang lebih rendah dibandingkan anak yang tidak mengikuti les calistung pada subtes penyesuaian sosial dan kemampuan kerja. Hal ini dapat terjadi karena anak yang mengikuti les calistung memiliki waktu bermain yang lebih sedikit, akibat aktivitas mereka yang dipenuhi dengan kegiatan akademik (mengerjakan PR, les calistung, dan belajar lagi di rumah). Padahal, bermain merupakan sarana utama bagi anak untuk mengembangkan aspek sosial dan

emosional, sehingga dapat memengaruhi kematangan sekolah mereka (Piaget dikutip dalam Singer & Revenson, 1996). Terutama jika anak melakukan aktivitas bermain bersama orang lain (Tedjasaputra, 2011; Gleave & Hamilton, 2012).

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara anak yang mengikuti dan tidak mengikuti les calistung pada sebagian besar subtes kematangan sekolah dalam NST Form A (seperti yang terlihat pada kesimpulan 1). Hal dapat ini disebabkan karena anak yang menjadi responden penelitian ini, sama-sama memperoleh pendidikan dengan metode dan materi yang serupa di sekolah mereka

Selain itu, menurut para ahli teori belajar seperti Thorndike, Skinner, dan Bandura, pembelajaran yang tidak sesuai dengan perkembangan anak, tidak akan menghasilkan manfaat apapun jika anak yang diajarkan belum siap dikarenakan

umurnya yang belum sesuai. Jika saatnya belum tepat (umur belum sesuai), maka anak tidak ‘sensitif’ terhadap pembelajaran tersebut (Gunarsa, 2001). Les calistung agar anak lancar membaca, menulis, dan berhitung tidaklah sesuai dengan perkembangan anak pra-sekolah (Elkind, 2001 & Santrock, 2007). Oleh karena itu les calistung tidak membuat anak menjadi lebih matang. Fakta ini juga sekaligus dapat menjelaskan mengenai persentase anak yang matang dan ragu-ragu yang hampir sama pada kedua kelompok sampel (kecuali pada subtes ketajaman pengamatan, konsentrasi, penyesuaian sosial, dan kemampuan kerja).

Selain disebabkan les calistung yang tidak tepat (tuntutan agar anak lancar membaca, menulis, dan berhitung) sehingga tidak membuat anak yang les menjadi lebih matang sekolah, persentase anak yang matang dan ragu-ragu yang hampir sama antara kedua kelompok sampel juga disebabkan karena faktor perkembangan

mereka yang sama-sama berada pada preoperational stage (Singer & Revenson, 1996; Santrock, 2007).

Meskipun tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara anak yang mengikuti dan tidak mengikuti les calistung pada sebagian besar subtes kematangan sekolah, namun data penelitian menunjukkan bahwa anak yang tidak mengikuti les calistung memiliki *mean* skor yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang mengikuti les calistung pada sebagian besar subtes. Hal ini dapat terjadi karena anak yang mengikuti les calistung mengalami *overstimulation*, yakni terlalu banyak menerima stimulus melebihi kapasitasnya. Dalam hal ini, anak terlalu banyak diberikan stimulus pembelajaran calistung. Anak sudah belajar calistung di sekolah, lalu mereka diberikan PR calistung, adanya kegiatan belajar lagi di rumah bersama orang tua, serta kegiatan les calistung. Menurut Greene, Fisher, dan Baum (2001), anak yang memperoleh

stimulus yang melebihi kapasitasnya, akan mengalami *overload* sehingga dapat menurunkan performa mereka pada saat mengerjakan tugas kompleks.

Saran

Penelitian selanjutnya dapat melibatkan siswa TK B dari sekolah dengan metode pembelajaran yang berbeda agar dapat melihat aspek-aspek lain yang dapat memengaruhi kematangan sekolah. Penelitian selanjutnya dapat meneliti mengenai pengaruh metode les calistung dan jenis permainan anak terhadap kematangan sekolah, sehingga dapat menjawab fenomena mengenai maraknya les calistung yang diberikan pada anak pra-sekolah saat ini. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan lebih banyak subjek penelitian dengan menggunakan administrator tes yang lebih banyak juga, dikarenakan administrasi tes yang bersifat individual. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan

persentase keseimbangan jenis kelamin subjek penelitian karena jenis kelamin juga turut memengaruhi kematangan sekolah.

Orangtua sebaiknya mempertimbangkan pemberian les calistung kepada anak karena les calistung terbukti tidak membuat anak menjadi lebih matang sekolah. Ketidakhadiran anak dalam les tersebut ternyata memberikan efek/pengaruh yang cukup besar (sedang/medium) pada lebih tingginya skor mereka pada subtes konsentrasi, penyesuaian sosial, dan kemampuan kerja. Jika orang tua ingin memberikan les calistung bagi anak, sebaiknya mempertimbangkan metode les yang tepat dan beban belajar anak di sekolah.

Orangtua dan guru sebaiknya tidak menuntut anak pra-sekolah untuk lancar membaca, menulis, dan berhitung, karena tidak sesuai dengan perkembangan anak pra-sekolah (Singer & Revenson, 1996; Elkind, 2001; "Early Literacy", 2003).

Lebih baik jika memberi stimulasi untuk mengembangkan kemampuan pra-akademik, yang merupakan dasar untuk lancar calistung.

Guru perlu memperhatikan metode dan intensitas pemberian PR. Di sisi lain, orang tua juga sebaiknya memperhatikan metode dan intensitas aktivitas belajar lagi di rumah. Metode yang salah dan intensitas pemberian PR serta belajar yang terlalu tinggi dapat membuat anak mengalami *overstimulation* yang dapat menurunkan performa anak. Sebaiknya, metode belajar di sekolah dan di rumah lebih banyak dilakukan dengan bermain, bukan aktivitas yang menuntut anak untuk mendengarkan penjelasan satu arah dari guru dan orang tua yang berkaitan dengan tugas akademik.

Secara keseluruhan, tidak terdapat perbedaan kematangan sekolah yang signifikan antara anak yang mengikuti dan tidak mengikuti les calistung. Namun, terdapat perbedaan kematangan sekolah

yang signifikan pada subtes konsentrasi, penyesuaian sosial, dan kemampuan kerja. Sebagian besar subjek penelitian (baik yang mengikuti dan tidak mengikuti les calistung), sudah matang pada sebagian besar subtes. Persentase kematangan pada kesemua subtes tersebut hampir sama antara anak yang mengikuti dan tidak mengikuti les calistung. Sebagian besar subjek masih berada pada kategori ragu-ragu pada subtes motorik halus dan pengamatan kritis. Persentase kematangan yang berada pada kategori ragu-ragu tersebut juga hampir sama antara anak yang mengikuti dan tidak mengikuti les calistung. Secara keseluruhan, *mean* skor anak yang tidak mengikuti les calistung lebih besar dibanding anak yang mengikuti les calistung.

Daftar Pustaka

Anjum, A. & Rashid, T. (2014). *The sad child – thinking difficulties: Poor concentration, difficulty making decisions*). Retrieved from

Perbedaan Kematangan Sekolah Antara Anak yang Mengikuti dan Tidak Mengikuti Les Baca, Tulis, Hitung (Penelitian pada Siswa TK Swasta di Jakarta)

- <http://www.hincksdellcrest.org/ABC/P>
arent-Resource/The-Sad-
Child/Thinking-Difficulties-(Poor-
Concentration,-Difficu?filterAge
- development/early-language-
literacy/earlyliteracy2pagehandout.pdf
- Elkind, D. (2001). Much too early.
Education Matters, 9-15. Retrieved
from
http://educationnext.org/files/ednext20012_8a.pdf
- Christianti, M. (2007, Mei). *Anak dan Bermain*. Makalah disampaikan dalam kegiatan Jurnal Klub Prodi PGTK UNY, Yogyakarta, 17 Mei 2007.
- Curtis, P. (2007, 22 November). *Under-sevens 'too young to learn to read*. Retrieved from
<http://www.theguardian.com/uk/2007/nov/22/earlyyearseducation.schools>
- Essa, E. L. (2011). *Early childhood education*. 6th ed. California: Wadsworth.
- Department of Education and Training of New South Wales. (2006). *A basic introduction to child development theories*. Retrieved from
http://lrrpublic.cli.det.nsw.edu.au/lrrSecure/Sites/LRRView/7401/documents/theories_outline.pdf
- Gleave, J. & Hamilton, I. C. (2012). *A world without play: A literature review*. Retrieved from
<http://www.playengland.org.uk/media/371031/a-world-without-play-literature-review-2012.pdf>
- Gravetter, F. J. & Wallnau, L. B. (2009). *Statistics for the behavioral sciences*. California: Wadsworth.
- Early literacy. (2003). Retrieved from
<http://www.zerotothree.org/child->
- Gunarsa, S. D. (2001). Menyikapi periode kritis pada anak dan dampaknya pada

- profil kepribadian. Dalam Munandar, S. C. U. (Eds). *Bunga rampai: Psikologi perkembangan pribadi dari bayi sampai lanjut usia*. (h. 126-155). Jakarta: UI-Press.
- Ikut Les di Usia Prasekolah?* (n.d.). Diunduh pada 10 Agustus 2013 dari <http://www.parenting.co.id/article/usia-sekolah/ikut.les.di.usia.prasekolah/001/004/127>
- Kumar, R. (2005). *Research methodology* (2th ed.). New Delhi: Sage.
- Kustimah, A. F. A., & Kusumawati, D. (2008). Gambaran kesiapan anak masuk sekolah dasar ditinjau dari hasil tes nst. *Jurnal Psikologi*, 21(1), 1-10.
- Lukitaningrum, R. B. (2011). *Faktor-faktor kematangan siswa dan aplikasi teori kecerdasan majemuk terhadap prestasi belajar peserta didik di sekolah islam terpadu insan rabbani Bekasi Barat*. Thesis pascasarjana, tidak diterbitkan.
- Sekolah Tinggi Manajemen Imni, Jakarta.
- Marshall, B. (2007, 6 Desember). *Bethan Marshall: Children are not helped by reading too early*. Retrieved from <http://www.independent.co.uk/news/education/schools/bethan-marshall-children-are-not-helped-by-reading-too-early-763182.html>
- Masson, J. M. (1977, September). *Reading readiness: A definition and skills hierarchy from preschoolers' developing conception of print*. Illinois: University of Illinois. Retrieved from https://www.ideals.illinois.edu/bitstream/handle/2142/17999/ctrstreadtechrepv01977i00059_opt.pdf?sequence=1
- Monks, F. J., Knoers, A. M .P., Haditono, S. R. (2001). *Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- National Association for the Education of Young Children. (2009). *Where we stand on school readiness?* Retrieved from <http://www.naeyc.org/files/naeyc/file/positions/Readiness.pdf>.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human development: Psikologi perkembangan* bagian I s/d IV. (Anwar A. K. Terj.). Jakarta: kencana. (Karya asli diterbitkan 2008).
- “Perluakah mengajarkan calistung di usia dini?” (2012, 13 Juni 2013). Diunduh <http://edukasi.kompas.com/read/2012/06/13/1359517/Perluakah.Mengajarkan.Calistung.di.Usia.Dini>
- Santrock, J.W. (2007). *Life-span development*. New York: McGraw Hill.
- School readiness indicators initiative. (2005). *Getting ready—school readiness indicators initiative: A 17-state partnership*. Retrieved from <http://www.gettingready.org/matriarch/d.asp?PageID=303&PageName2=pdfhold&p=&PageName=Getting+Ready++Full+Report%2Epdf>
- Setiana, R. (2013, 23 Januari). *Calistung untuk anak usia dini, tepatkah?* Diunduh dari <http://mjeducation.co/calistung-untuk-anak-usia-dini-tepatkah/>
- Singer, D. G. & Revenson, T. A. (1996). *A Piaget primer: How a child thinks*. New York: Plume.
- Sulistiyarningsih, W. (2005, Juni). Kesiapan bersekolah ditinjau dari jenis pendidikan pra-sekolah dan tingkat pendidikan orangtua. *Jurnal Psikologia*, 1(1). 1-8. Diunduh dari [http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/15709/1/psi-jun2005-%20\(1\).pdf](http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/15709/1/psi-jun2005-%20(1).pdf)
- Supena, A. (1997). *Pengaruh karakteristik keluarga terhadap kesiapan anak untuk*

belajar di sekolah dasar. Tesis
Pascasarjana, tidak diterbitkan.
Universitas Indonesia, Depok.

Tedjasaputra, M. (2001). *Bermain, mainan,
dan permainan.* Jakarta: Gramedia
Widiasarana Indonesia.

Tes bakat skolastik dan pra akademik.
Diunduh dari
[http://www.sdn1sidorejo.sch.id/berita/
es-bakat-skolastik-dan-pra-
akademik.html](http://www.sdn1sidorejo.sch.id/berita/tes-bakat-skolastik-dan-pra-akademik.html)